



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, kegiatan vokasi yang meliputi memasak, kerajinan tangan, berkebun, dan desain memiliki peran signifikan dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunarungu. Kegiatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan indikator kemandirian seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja mandiri, motivasi tinggi, dan sikap pantang menyerah. Secara rinci, kegiatan memasak melatih pengelolaan bahan dan waktu sekaligus meningkatkan rasa percaya diri; kerajinan tangan membentuk ketelitian, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap hasil karya; berkebun mengajarkan kesabaran, keberanian mencoba hal baru, serta ketekunan; sedangkan desain mendorong kreativitas, kemampuan beradaptasi dengan tantangan, dan ketahanan menghadapi kegagalan.

Pemetaan hasil penelitian berdasarkan kelas menunjukkan bahwa capaian indikator kemandirian bervariasi pada siswa kelas V, VII, VIII, dan XI, di mana perbedaan tingkat kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, tingkat kesulitan kegiatan, serta minat masing-masing siswa. Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya pendekatan adaptif dan responsif terhadap minat serta kebutuhan individu guna mengoptimalkan keberhasilan program vokasi. Tantangan masih ditemukan pada siswa yang kurang berminat terhadap jenis kegiatan tertentu, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih personal,

kontekstual, dan menyenangkan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar. Dengan demikian, program vokasi perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian integral pembentukan karakter mandiri siswa tunarungu, dengan menekankan peran guru dalam merancang intervensi yang fleksibel dan berpusat pada minat siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dan guru, diharapkan agar sekolah luar biasa (SLB) lebih memperhatikan pentingnya kegiatan vokasi sebagai sarana pembentukan karakter mandiri siswa tunarungu. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai, lingkungan belajar yang mendukung, serta tenaga pendidik yang terlatih dalam mengelola kegiatan vokasi secara kreatif dan adaptif.
2. Bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan yang konsisten terhadap kegiatan vokasi anak, baik melalui keterlibatan langsung maupun dalam bentuk dorongan emosional di rumah. Hubungan antara sekolah dan keluarga akan sangat membantu dalam memperkuat karakter mandiri siswa.
3. Bagi peneliti lain, Peneliti selanjutnya dapat mengkaji pengembangan karakter lain pada peserta didik melalui bentuk kegiatan vokasi, sehingga dapat memperluas cakupan kajian serta memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pengembangan karakter di lingkungan pendidikan khusus.